

SIGNIFIKANSI INOVASI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA 4.0

Yusra¹, Iswantir M², Emeliazola³¹²³Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi¹Email Korespondensi: yusra60@guru.sma.belajar.id

Abstrak. Tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk meningkatkan kecerdasan manusia dan memperdalam spiritualitas setiap individu. Dengan demikian, pendidikan berperan dalam meningkatkan kualitas hidup seseorang. Salah satu masalah utama yang dihadapi oleh pendidikan adalah kurikulum, yang merupakan inti dari lembaga pendidikan. Kurikulum berfungsi mengatur sistem dan program pendidikan. Oleh karena itu, proses pembelajaran tidak akan mampu meningkatkan kemampuan siswa untuk bersaing dalam era revolusi industri 4.0 jika kurikulum tidak menghadirkan inovasi yang sesuai dengan tantangan tersebut. Menurut penelitian penulis, kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mampu menghadapi tantangan pendidikan di era industri 4.0 adalah kurikulum yang fleksibel dan responsif. Kurikulum ini harus mampu menghasilkan berbagai program yang mendukung kemampuan siswa untuk berpikir kritis, inovatif, berkolaborasi, dan memiliki wawasan global.

Kata Kunci: Kurikulum, Pendidikan Agama Islam, Revolusi Industri 4.0

Abstract. The main purpose of Islamic education is to improve human intelligence and deepen the spirituality of each individual. Thus, education plays a role in improving the quality of one's life. One of the main problems faced by education is the curriculum, which is the core of educational institutions. The curriculum serves to organise educational systems and programmes. Therefore, the learning process will not be able to improve students' ability to compete in the era of the industrial revolution 4.0 if the curriculum does not present innovations that are in line with these challenges. According to the author's research, the Islamic Religious Education (PAI) curriculum that is able to face the challenges of education in the industrial era 4.0 is a flexible and responsive curriculum. This curriculum must be able to produce various programmes that support students' ability to think critically, innovatively, collaboratively, and have global insights.

Keywords: Curriculum, Islamic Education, Industrial Revolution 4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan terdiri dari beberapa komponen yang dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Setiap komponen memiliki fungsi yang signifikan, dengan kurikulum berfungsi sebagai pilar utama proses pembelajaran. Kurikulum yang baik adalah kunci sistem pendidikan, menurut banyak ahli. Kurikulum yang digunakan sangat berpengaruh pada kualitas pendidikan. Materi ajar dalam pendidikan agama Islam sangat terkait dengan keterampilan yang diperlukan dalam revolusi industri 4.0 (Akhyar, Batubara, et al., 2024).

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah topik yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, mencakup hubungan seseorang dengan Tuhan, sesama manusia, dan makhluk hidup lainnya. Ruang lingkup PAI sangat luas dan kompleks, dan mencakup berbagai aspek seperti hukum Islam, syariat, dan topik-topik terkait lainnya. Ini sering menimbulkan pertanyaan yang lebih kompleks karena kompleksitasnya (Wulan Cindriani, 2017).

Untuk mengatasi masalah ini, metode pembelajaran yang mendorong kreativitas dan inovasi serta kemampuan berpendapat yang komunikatif harus diterapkan. Selain itu, sangat penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendorong interaksi aktif antara siswa. Siswa yang berpartisipasi dalam aktivitas ini akan memiliki kapasitas yang lebih besar untuk mengembangkan pengetahuan mereka sendiri. Namun, untuk memastikan bahwa

pengetahuan ini berkembang secara berkelanjutan dan sesuai dengan informasi yang benar, diperlukan stimulus yang tepat untuk mendorong proses pembelajaran.

Hal yang menarik adalah bahwa jika setiap sekolah memiliki kemampuan untuk membuat kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai agama, setiap pembelajaran akan memiliki efek yang signifikan dalam menegakkan syariat Islam. Pada dasarnya, tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk menumbuhkan sikap dan kepribadian yang berakar pada prinsip-prinsip agama. Membantu siswa memahami hubungan mereka dengan Pencipta mereka adalah bagian penting dari pendidikan agama (Halim, 2021).

Menurut Lampiran UU No. 22 Tahun 2006, kurikulum Pendidikan Agama dirancang untuk mencapai tujuan menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan dalam siswa dengan maksud membangun karakter mereka melalui pendidikan karakter, sebagai jalur yang tepat dalam proses penanaman karakter bagi siswa. Individu yang memiliki landasan seperti ini diharapkan dapat mengatasi berbagai tantangan dan siap menghadapi perubahan, baik yang bersifat domestik maupun internasional (Sabaruddin, 2022).

Dunia Revolusi 4.0 dan globalisasi memiliki dampak besar pada perkembangan pendidikan modern. Perkembangan pendidikan saat ini ditandai oleh kemajuan pesat dalam teknologi informasi serta perubahan dalam mentalitas masyarakat yang menginginkan produk kerja keras yang berkualitas. Namun, faktanya adalah bahwa banyak sekolah belum mencapai target kualitas lulusan, dan penyebabnya biasanya terkait dengan model kurikulum yang digunakan (Sf, 2017).

Pada abad ke-21, pendidikan agama Islam menimbulkan perbedaan antara pendidikan Islam yang dianggap kaku dan pendidikan Barat yang lebih sekuler. Dari sudut pandang ini, mulai muncul upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam ilmu pengetahuan modern, yang pada akhirnya akan membawa pada internalisasi nilai-nilai Islam dalam ilmu pengetahuan kontemporer.

METODE

Penelitian ini melakukan pengumpulan data mengenai topik dari berbagai sumber, yang dikenal sebagai studi kepustakaan. Jurnal-jurnal ilmiah Indonesia digunakan sebagai sumber dalam peninjauan literatur ini (Gusli et al., 2023). Analisis dilakukan terhadap beberapa data yang terkumpul sesuai dengan topik pembahasan judul ini. Beberapa jurnal yang digunakan sebagai referensi berasal dari jurnal-jurnal yang telah terakreditasi serta jurnal internasional, yang turut mendukung pengumpulan data. Penelitian ini akan membahas pentingnya inovasi kurikulum PAI di era revolusi 4.0, serta respons dan tantangan PAI. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberi penulis inovasi kurikulum sebagai bentuk respons dalam pembelajaran PAI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan pada abad ke-18 lebih fokus pada pengendalian kognitif melalui pemahaman konseptual yang dilakukan secara manual. Individu pada masa itu mengandalkan kemampuan berpikir mereka dan sumber-sumber yang tersedia dalam bentuk buku yang dapat diakses. Oleh karena itu, pemahaman yang diperoleh bersifat konseptual. Dengan kemajuan teknologi seperti alat komunikasi, pendidikan mengalami perkembangan pada abad ke-20. Pada era ini, teknologi berkembang dengan cepat, membawa pendidikan ke era revolusi industri 4.0. Menurut Dr. Cepi Riyana, M.Pd dari Universitas Pendidikan Indonesia, dalam sebuah kuliah umum tentang tantangan pendidikan di era revolusi industri 4.0, peserta didik diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan



karakteristik mereka dengan menggunakan teknologi. Hal ini merupakan tantangan yang besar(hadi, 2023).

Dunia mengalami perubahan yang cepat sebagai akibat dari revolusi industri 4.0. Ini juga meningkatkan persaingan dan mendorong individualisme yang kuat. Menurut Muhajir, peserta didik harus memiliki kemampuan berikut: pemikiran kritis dan kreatif, keterampilan komunikasi yang baik, kemampuan untuk berkolaborasi dan bekerja sama dengan rekan sebaya, dan rasa percaya diri yang meningkat dalam lingkungan sosial mereka. Jika siswa dapat menguasai kemampuan ini, Revolusi Industri 4.0 dapat menjadi peluang bagi mereka.

Menurut Irianto, tantangan yang dihadapi dalam revolusi industri 4.0 mencakup kesiapan untuk belajar, kemampuan dalam mengelola aspek sosial dan budaya, jiwa kompetitif yang tangguh, kemampuan untuk melihat peluang, kemahiran teknologi, dan kemampuan untuk menerapkan inovasi dan kreativitas(Aziz, 2022). Empat revolusi industri telah terjadi. Revolusi Industri 1.0 mencakup penggunaan mesin uap dalam proses produksi. Revolusi Industri 2.0 mengintegrasikan produksi massal melalui standarisasi dan kontrol kualitas. Revolusi Industri 3.0 berfokus pada pemanfaatan teknologi elektronik dan informasi untuk meningkatkan efisiensi produksi. Sedangkan dalam Revolusi Industri 4.0, dunia fisik, teknologi, dan biologi bersatu, melibatkan peralatan otomatisasi seperti robot dan komputer(Harimawan et al., 2024).

Paparan tersebut menegaskan bahwa setiap fase perubahan adalah entitas unik yang berkembang seiring dengan meningkatnya kebutuhan manusia. Individu yang terpengaruh oleh dampak digital harus memiliki pedoman hidup dan eksistensi agar dapat bersaing secara global. Menurut analisis penulis, setiap orang harus meningkatkan kualitas dan kuantitas diri mereka sendiri. Hal ini bisa dilakukan dengan meningkatkan perilaku yang baik, menguasai bahasa asing, memperkokoh moralitas dengan berperilaku baik, menumbuhkan semangat untuk membaca dan menulis, serta menguasai konsep melalui kerja sama dan kolaborasi tim.

Dari berbagai referensi yang telah ditelaah, penulis menyatakan bahwa menghadapi tantangan yang dihadapi oleh institusi pendidikan membutuhkan kemampuan untuk mengembangkan ide-ide kreatif yang memungkinkan mereka untuk tetap relevan dan dibutuhkan oleh masyarakat. Pertama, lembaga pendidikan harus mengadopsi strategi dan media pembelajaran yang interaktif serta terintegrasi dengan teknologi. Kedua, kurikulum harus disesuaikan menjadi adaptif dan responsif, terutama kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan melakukan pembaharuan ini, lembaga pendidikan harus mampu mempertahankan tradisi yang ada dan memenuhi kebutuhan zaman saat ini. Integrasi teknologi dalam proses pembelajaran, misalnya, harus tetap memperhatikan nilai-nilai tradisional yang penting. Ketiga, lembaga pendidikan harus mengajarkan siswa untuk berpikir kritis, bertahan, bertanggung jawab, dan kreatif. Keempat, kurikulum harus menggabungkan ilmu umum, agama, dan teknologi agar siswa dapat bertahan di tengah arus global sambil mempertahankan iman dan ajaran Islam. Strategi pendidikan harus mampu meningkatkan kemampuan digital, menerapkan kurikulum pemerintah, bekerja sama dengan baik, dan meningkatkan kualitas pengetahuan untuk mengatasi tantangan di era revolusi industri 4.0(hadi, 2023).

Pengembangan Kurikulum Perspektif Abad 21

Dalam era Revolusi 4.0, kerangka berpikir pembelajaran berpusat pada kemampuan siswa untuk mengembangkan berbagai konsep berpikir. Ini termasuk berpikir kritis, menguasai teknologi informasi dan komunikasi, menghubungkan berbagai materi, dan



menganalisis teori tentang peristiwa yang terjadi. Akibatnya, diharapkan siswa memiliki kemampuan sikap seperti memecahkan masalah, berani, dan jujur. Metode pembelajaran digital, aktif, dan interaktif dapat digunakan untuk mendapatkan keterampilan dan kemampuan ini. Taksonomi pembelajaran, yang pertama kali diperkenalkan oleh Benjamin Bloom pada tahun 1956 dan telah dimodifikasi, adalah pendekatan pembelajaran yang sesuai untuk penguasaan materi dan membangun kerangka berpikir dan kemampuan berpikir kritis siswa. Menurut Bloom, ada tiga kategori tujuan pendidikan: kognitif, afektif, dan psikomotor (Sabaruddin, 2022).

Pengembangan kurikulum dari sudut pandang abad ke-21 ditandai oleh era globalisasi yang kompetitif serta keterbukaan dalam teknologi dan ilmu pengetahuan. Persaingan antarindividu semakin ketat, ditunjukkan melalui hasil kerja keras yang berkualitas tinggi dan produktif. Hal ini sangat penting untuk dipelajari dalam bidang pendidikan untuk menyelesaikan berbagai masalah dan menyesuaikan kurikulum agar lebih relevan dengan kebutuhan masa kini dan masa depan. Contoh pendekatan ini adalah kurikulum yang berorientasi pada kecakapan hidup serta kurikulum berbasis kompetensi dan karakter.

Di seluruh dunia, peningkatan kualitas individu sangat dibutuhkan. Pendidikan karakter memiliki tiga tujuan utama: (1) mendefinisikan pembelajaran sebagai proses yang berlangsung sepanjang hayat, (2) menekankan bahwa lingkungan merupakan faktor penting dalam keberhasilan belajar, dan (3) menumbuhkan kepribadian dan moralitas melalui keterlibatan aktif dalam masyarakat global. Sifat-sifat karakter yang penting meliputi perhatian, pemikiran kritis, keberanian, ketangguhan, etika, dan kepemimpinan.

Tuntutan perubahan pola pikir manusia dalam revolusi 4.0 mengharuskan adanya perubahan besar dalam konsep berpikir dan keterampilan manusia di abad ke-21. Pendidikan menjadi poros utama dalam perubahan ini. Abad ke-21, yang dikenal sebagai masa pengetahuan (knowledge age), mengubah sistem pendidikan yang sebelumnya hanya berfokus pada hafalan tanpa memahami maknanya. Perubahan sistem pendidikan ini merupakan tanggung jawab besar bagi pemerintah, pendidik, dan peserta didik. Namun, perubahan ini harus dilakukan agar sistem pendidikan di Indonesia tidak tertinggal oleh zaman global. P21 (Partnership for 21st Century Learning) mengembangkan kerangka kerja pembelajaran abad ke-21, yang menuntut peserta didik untuk memiliki keterampilan pembelajaran, inovasi, keterampilan hidup dan karir, serta pengetahuan dan kemampuan di bidang teknologi, media, dan informasi (Susyanto, 2022).

Selain itu, kerangka kerja memberikan penjelasan tentang pengetahuan, keterampilan, dan keahlian yang diperlukan siswa untuk siap berkompetisi di dunia globalisasi. Abad ke-21 memiliki sistem pembelajaran dan hasil yang mencakup:

- a. Memiliki kemampuan berpikir kritis, lateral, sistematis, dan keterampilan pemecahan masalah
- b. Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang-orang dari berbagai kelompok
- c. Memiliki pengetahuan tentang teknologi informasi dan komunikasi
- d. Memiliki keterampilan belajar kontekstual.

Dengan peningkatan pesat dalam inovasi data dan komunikasi sebagai tanda perkembangan abad ke-21, berbagai perspektif mulai melihat betapa pentingnya kemajuan inovasi dalam transformasi pendidikan. Kemajuan ini memungkinkan pengembangan lebih lanjut di setiap tingkat pendidikan dengan cara yang signifikan mengubah paradigma pelatihan. Salah satu pendekatan yang diambil adalah dengan mengintegrasikan metode pembelajaran kreatif yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21 ke dalam kurikulum

pendidikan. Instruksi Menteri No. 16 Tahun 2007 juga mengakui bahwa kemajuan dalam inovasi media data merupakan fondasi utama dalam perencanaan pendidikan abad ke-21 (Zalmi et al., 2022).

Kemampuan untuk memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam interaksi kelas adalah salah satu hasil langsung dari kemajuan dalam program pendidikan abad ke-21. Dalam konteks ini, inovasi digunakan oleh guru, siswa, dan bahkan orang tua sebagai persiapan untuk menghadapi tantangan pembelajaran di era ini. Tujuannya adalah menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi yang dapat memenuhi tuntutan sosial dan ekonomi. Hal ini dapat dicapai melalui penerapan dan pengembangan strategi pembelajaran abad ke-21.

Pendidik dan siswa diharapkan memiliki keterampilan dan kemampuan yang sesuai dengan abad ke-21, seperti kemampuan berkomunikasi, kerja sama, berpikir kritis, kreativitas, dan penalaran logis, serta kemahiran dalam teknologi dan kepemimpinan di bidang teknologi informasi. Kebutuhan dan atribut sekolah abad ke-21 juga mencakup kemampuan informasi, mentalitas inovatif, dan kesiapan untuk berinovasi. Di abad ke-21, keterampilan penalaran tingkat tinggi sangat diperlukan; keterampilan ini dikenal sebagai Higher Order Thinking Skills (HOTS) dan dapat dikembangkan melalui materi pembelajaran dan keterampilan belajar. HOTS meningkatkan kemampuan berpikir dari tingkat dasar, seperti "mengingat, memahami, dan menerapkan", menjadi keterampilan yang lebih kompleks, seperti "menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan".

Inovasi Pengembangan Kurikulum PAI Terintegrasi Dalam Revolusi Industri 4.0

Inovasi dalam pendidikan merupakan perubahan pada skala menengah yang bertujuan untuk meningkatkan dan mengubah sudut pandang fungsional. Dalam situasi ini, gagasan pengembangan hadir dalam rencana pendidikan dan peran pendidik. Pengembangan merupakan suatu proses atau strategi yang bertujuan untuk mengamati hal baru bagi individu atau kelompok, dengan tujuan untuk memecahkan permasalahan tertentu.

Perkembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dilakukan secara bertahap sesuai dengan prinsip relevansi, yang menunjukkan adaptasi dalam implementasi kurikulum PAI yang sesuai dengan zaman. Perkembangan ini diharapkan mampu menjawab berbagai tantangan yang terjadi pada abad ke-21. Salah satu pendekatan yang diambil adalah menyiapkan teori PAI yang lebih praktis sehingga peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu untuk praktek materi tersebut (Sabaruddin, 2022).

Pembelajaran inovatif menekankan pada kemampuan pengajar untuk mendorong siswa dalam menghasilkan inovasi, baik dalam hal berpikir imajinatif maupun kreatif dalam mencapai suatu tujuan. Kemampuan inventif dalam penalaran adalah kreatif namun tetap objektif. Pembelajaran inovatif sering dimulai dengan penalaran yang mengidentifikasi suatu fenomena, menghubungkannya dengan teori yang dipelajari, dan menghasilkan sesuatu yang baru atau memperbaiki yang sudah ada. Sistem pembelajaran di sekolah Islam perlu ditingkatkan agar dapat mengatasi tantangan dalam era industri 4.0. Ini menekankan pentingnya adaptasi dan inovasi dalam kurikulum serta pengajaran agar sesuai dengan tuntutan zaman yang terus berkembang.

Dalam era revolusi industri 4.0, tuntutan pembelajaran menuntut sistem pendidikan Islam untuk memperhatikan empat standar esensial (Akhyar, Iswantir, et al., 2024). Pertama, penyesuaian kemampuan penalaran atau berpikir kritis yang dapat diterapkan melalui pendekatan saintek. Kedua, pengembangan imajinasi agar pembelajaran mampu menciptakan konsep-konsep baru. Ketiga, pencapaian korespondensi melalui

pengungkapan dalam pembelajaran, kemahiran berbahasa, dan pemanfaatan teknologi informasi. Keempat, kolaborasi melalui kerja tim. Untuk meningkatkan kemampuan penalaran yang penting, pendidik dapat memperkenalkan model pembelajaran sebagai topik pembicaraan yang relevan dengan materi pembelajaran, sambil memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan sudut pandang mereka sesuai dengan perspektif individu mereka.

Untuk mengeksplorasi lebih lanjut kemampuan penalaran siswa, memberikan mereka kesempatan untuk berpendapat sehingga setiap siswa dapat dengan yakin menyampaikan ide-ide mereka melalui sudut pandang pribadi mereka. Melalui diskusi yang terbimbing dan disertai dengan klarifikasi berbasis metode ilmiah, siswa dapat memperoleh keterampilan berpikir kritis dengan lebih baik. Selain itu, selain menyampaikan argumen, penting juga bagi siswa untuk memahami pandangan orang lain dan menunjukkan empati melalui peran-peran yang mereka mainkan, terutama dalam menjelaskan manfaat dari sudut pandang orang lain.

Pemanfaatan kemajuan revolusi industri 4.0 dalam pembelajaran merupakan tantangan bagi para guru. Selain harus memahami teknologi, guru juga perlu mampu mengintegrasikan berbagai model, perangkat, media, metodologi, dan teknik yang sesuai dengan zaman untuk mendukung proses pembelajaran. Ini tidak hanya akan memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga membantu guru dan siswa mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih efektif (Aziz, 2022).

Sangat penting untuk menggunakan media dan alat pembelajaran yang sesuai dengan tren terbaru, terutama di era digital seperti saat ini. Media sangat penting untuk menyampaikan materi kepada siswa dengan cara yang lebih mudah dipahami dan menarik. Oleh karena itu, model, prosedur, dan teknik pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik dan kondisi siswa.

Oleh karena itu, pendidik harus mampu menggabungkan metode, media, dan model pembelajaran secara efektif agar pembelajaran diserap sepenuhnya oleh siswa. Menggabungkan model pembelajaran ini juga dapat memberi siswa kesempatan untuk belajar secara mandiri dengan teknologi dan membuat lingkungan belajar yang interaktif dan kolaboratif.

Siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas pembelajaran sehingga mereka tidak terjebak dalam rutinitas pembelajaran yang monoton. Metode ini memungkinkan penyesuaian dengan gaya belajar unik siswa dan memanfaatkan media komunikasi dan TI untuk mengakses sumber pengetahuan. Pembelajaran berbasis proyek atau masalah melibatkan siswa dalam kehidupan sehari-hari di mana mereka berinteraksi dengan masalah yang relevan. Proses ini dimulai dengan menentukan masalah dan berakhir dengan membangun strategi untuk memecahkan masalah. Selama proses ini, siswa terus mengembangkan keterampilan yang terstruktur dan mempelajari materi pelajaran. Mereka juga mampu mengaitkan berbagai materi pelajaran. Siswa dapat membuat produk nyata sebagai hasil dari pembelajaran ini (Indriyani, 2022).

Siswa memperoleh literasi digital, yaitu kemampuan untuk memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan mengimplementasikan informasi dari media digital, melalui integrasi kurikulum. Tujuannya adalah agar mereka memiliki kemampuan untuk mengeksplorasi pengetahuan lebih luas dengan pemahaman yang kokoh tentang subjek tersebut, sehingga meningkatkan literasi dan wawasan mereka. Pembelajaran yang bermakna memungkinkan siswa menemukan manfaat dari pembelajaran.

Siswa dinilai dalam proses pembelajaran, terutama dalam evaluasi perkembangan diri, meliputi penguasaan materi, kemampuan menganalisis tantangan pembelajaran, dan

kemampuan berkolaborasi dengan orang lain. Fokus evaluasi pembelajaran abad ke-21 adalah pada kemampuan mental, intrapersonal, dan keterampilan relasional. Kemampuan mental meliputi penalaran kritis, imajinasi, pengembangan ide, koordinasi, dan korespondensi, sementara keterampilan relasional mencakup kerjasama, koordinasi, dan korespondensi (Siti Rukhani, 2020).

Oleh karena itu, penggunaan alat evaluasi yang dapat mengukur kemampuan tersebut, seperti rubrik penilaian, penilaian kinerja, portofolio, penilaian diri siswa, evaluasi rekan, dan reaksi siswa, sangat penting. Pendekatan ini dapat diterapkan dalam pendidikan agama Islam untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan era industri 4.0.

Dari penjelasan diatas, disimpulkan bahwa pembuatan strategi evaluasi yang dapat tepat mengukur kemampuan siswa sangat penting selama proses penilaian. Rubrik penilaian, penilaian berbasis kinerja (PBA), portofolio, penilaian diri siswa, penilaian oleh rekan sejawat, dan sistem respons siswa adalah beberapa cara yang dapat digunakan. Metode ini diharapkan dapat membantu kurikulum Pendidikan Agama Islam menyediakan peserta didik dengan persiapan yang cukup untuk menghadapi tantangan revolusi industri 4.0.

SIMPULAN

Kemampuan manusia untuk beradaptasi dengan lingkungan yang semakin kompleks meningkat seiring dengan perubahan dan perkembangan yang pesat yang terjadi di era global saat ini. Dengan berkembangnya teknologi dan ilmu pengetahuan, para pendidik, siswa, dan orang tua semuanya perlu meningkatkan pemahaman mereka tentang teknologi, informasi, dan komunikasi. Para pendidik juga harus terus berinovasi untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat yang terus berubah. Kurikulum adalah bagian penting dari pendidikan. Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk menghadapi tantangan dalam era globalisasi dan revolusi industri 4.0.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, M., Batubara, J., & Deliani, N. (2024). The central role of the Quran in the development of the Islamic educational paradigm. *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 9(1), 25–38.
- Akhyar, M., Iswantir, M., Febriani, S., & Gusli, R. A. (2024). Strategi Adaptasi dan Inovasi Kurikulum Pendidikan Islam di Era Digital 4.0. *Instructional Development Journal*, 7(1).
- Aziz, A. (2022). Strategi Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era Industri 4.0 dan Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 11(1), 20–35.
<https://doi.org/10.47668/pkwu.v11i1.597>
- Gusli, R. A., Zaki, S., & Akhyar, M. (2023). Tantangan Guru terhadap Perkembangan Teknologi Agar Memanfaatkan Artificial Intelligence Dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 4(3), 229–240.
- hadi, A. (2023). PENGEMBANGAN MANAGEMEN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DISTRUPSI. In *Ilma Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 1, Issue 2). Universitas Islam Jakarta. <https://doi.org/10.58569/ilma.v1i2.536>
- Halim, A. (2021). Pendidikan Islam Multikultural dalam Prespektif Azyumardi Azra. In *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam* (Vol. 13, Issue 1, pp. 139–157). LP2M Institut Agama Islam Al-Khairat. <https://doi.org/10.32806/jf.v13i01.5081>
- Harimawan, H., Rahardjo, A. B., & Harianto, E. (2024). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Era Industri 4.0. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 516–522.
<https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.829>
- Indriyani, E. N. (2022). Profesionalitas Guru PAI dalam Menumbuh Kembangkan



- Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di Era Merdeka Belajar di SD Negeri 086/X Harapan Makmur. *Jurnal Pendidikan Guru*, 3(2), 35–49.
- Sabaruddin, S. (2022). Pendidikan Indonesia Menghadapi Era 4.0. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 10(1), 43–49. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v10i1.29347>
- Sf, M. S. (2017). AL-QUR`AN SEBAGAI DASAR DAN SUMBER PENDIDIKAN. *Progres: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 53–90.
- Siti Rukhani. (2020). Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas Vii. *Al-Athfal*, 1(1), 21–41. <https://doi.org/10.58410/al-athfal.v1i1.381>
- Susyanto, B. (2022). Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era Digital. In *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* (Vol. 6, Issue 3, p. 692). Sekolah Tinggi Ilmu Qur an Amuntai. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1072>
- Wulan Cindriani, S. (2017). Implikasi dari AlQur'an Surat Ibrahim Ayat 24-26 terhadap Metode Perumpamaan terhadap Pembelajaran Aqidah. *Prosiding Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 269–274.
- Zalmi, F., Murhayati, S., & Zaitun. (2022). Urgensi Pemahaman Konsep Inovasi Kurikulum Serta Tantangan Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Ilmiah Keislaman*, 21(2), 170–180.